

FOTOGRAFI POTRET DENGAN TEKNIK SLOW SYNCHRONIZATION FLASH DALAM PEMOTRETAN TARI KUDA LUMPING

Reta Eva Aldiyah Syifa¹, Donny Trihanondo², Sigit Kusumanugraha³

^{1,2,3} Universitas Telkom Bandung

retaevaas@student.telkomuniversity.ac.id¹, donnytri@telkomuniversity.ac.id²,

sigitkus@telkomuniversity.ac.id³

ABSTRAK

Salah satu karya seni khas dari suku Jawa ini adalah “Kuda Lumping”. Penulis merancang tarian tradisional ini dalam bentuk fotografi potret dengan teknik *Slow Synchronization Flash* dengan tujuan untuk mengidentifikasi teknik *slow synchronization flash* pada pemotretan portrait di studio dengan subjek yang bergerak. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian eksperimen. Dari hasil pengkaryaan, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Diantaranya yaitu kesan gerakan pada gambar dapat diciptakan dengan latarbelakang terang maupun gelap di studio.

Kata-kata Kunci : Fotografi Potret, *Slow Synchronization Flash* , Tari Kuda Lumping .

ABSTRACT

One of the typical works of art form the Javanese tribe is “Kuda Lumping”. The author designed this traditional dance in the form of portrait photography with the slow synchronization flash technique with the aim of identifying the slow synchronization flash technique in portrait shooting in a studio with a moving subject. In this research the author uses experimental research methods. From the results of the work, there are several things that need result to be considered. Among them, the impression of movement in the image can be created with a light or dark background in the studio.

Keywords : *Potrait Photography, Slow Synchronization Flash, Kuda Lumping Dance.*

Pendahuluan

Indonesia sangat kaya akan budaya, dari Sabang sampai Merauke terdapat ras dan suku bangsa yang memiliki budaya tersendiri. Perbedaan inilah yang menyebabkan negara Indonesia kaya akan budayanya. Kebudayaan merupakan hasil karya manusia dalam mempertahankan serta meningkatkan taraf hidup, juga sebagai proses adaptasi lingkungan. Kebudayaan memiliki sifat dinamis atau selalu berubah-ubah. Tidak ada kebudayaan yang tidak mengalami perubahan secara mutlak, artinya bagaimanapun keadaanya kebudayaan selalu mengalami perubahan.

Salah satu bentuk kebudayaan adalah kesenian. Seni adalah bagian dari normal, dan merupakan cara yang digunakan untuk menggambarkan makna kehidupan seseorang. Salah satu suku yang ada di Indonesia adalah suku Jawa yang juga memiliki budaya dan budaya yang berbeda yang menjadi ciri khas suku jawa ini. Salah satu karya seni khas dari suku Jawa ini adalah “Tari Kuda Lumping”.

Kuda lumping adalah tarian yang dimainkan dengan properti berupa kuda tiruan, yang terbuat dari anyaman bambu dan ornamen yang terbuat dari wol dan tali elastis dan kadang disebut pakaian jarang kepang oleh masyarakat Jawa.

Pada umumnya, tarian kuda lumping ini ditampilkan langsung di muka publik. Pada pengkaryaan kali ini, penulis ini menyajikan tarian kuda lumping dalam bentuk fotografi potret menggunakan teknik *slow synchronization flash*. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan pemotretan di studio. Dengan alasan agar penyinaran yang didapat sesuai dengan konsep yang akan dicapai. Dalam hal ini, penulis ingin menampilkan kesan gerak dan kesan diam dalam satu subjek yaitu penari kuda lumping. Oleh karena itu, penulis menggunakan teknik *slow synchronization flash*.

Di Indonesia, fotografi yang mengangkat Potrait tarian kuda lumping sudah banyak dibuat. Namun, jenis fotografi potret yang menggunakan teknik *slow synchronization flash* kuda lumping dengan makna gerakan sadarnya masih sedikit. Dari pengamatan penulis, pengkaryaan Fotografi Potret dengan teknik *slow synchronization flash* dapat memberikan kesan Potrait tarian tradisional yang berbeda. Dengan begitu, audiens tetap dapat melihat estetika dalam suatu topik namun tetap dengan mudah untuk mengerti makna dan pesan dalam fotografi tersebut.

Maka saya sebagai penulis merasa konsep dan topik pada karya ini pantas untuk divisualisasikan dalam bentuk fotografi dengan tujuan untuk memberikan gambaran Potrait photography pada tarian tradisional. Penulis menggunakan media fotografi sebagai pemanfaatan teknologi digital. Penggunaan media digital bukanlah hal baru pada dunia seni, hanya saja, pemanfaatan teknologi fotografi, penulis manfaatkan karena adanya komponen tertentu yang hanya bisa atau dapat lebih mudah didapatkan pada media fotografi.

Landasan Teori

Pengertian Tubuh

Tubuh menurut Ardhie Raditya, M.A (2014) Tubuh bukanlah badan. Badan hanya bersifat fisik dan terbatas ruang gerakannya. Kita punya tangan, tapi terbatas pada aktifitas tangan semata. Tangan tidak bisa menjadi mata dan kepala manusia. Karena, masing-masing indera kita memiliki fungsi dan peranan masing-masing. Semuanya saling melengkapi. Inilah yang disebut badan. Tetapi, tubuh adalah keseluruhan yang melekat pada diri manusia, mulai dari mental, jiwa, pikiran, rasa, perilaku, bahasa, penampilan, symbol dan aktifitas sosial lainnya. Karena, ada banyak kekuatan manusia yang tampil disana.

Seni Tari

Tari adalah suatu teknik yang dilakukan pada tempat dan waktu dengan menggunakan aktivitas fisik untuk mengekspresikan niat, pikiran dan emosi seseorang serta memotivasi mereka untuk mencari ekspresi gerakan ritmis (Eki, 2015). Empat aspek dalam unsur dasar tari antara lain wiragga, wirama, wirasa, wirupa.

Performance Art

Dalam peredaran bidang seni rupa kontemporer Indonesia dewasa ini, khususnya kreasi yang bersinggungan dengan peredaran teknologi, New Media Art (seni media baru) adalah salah satu contohnya. Dalam lingkungan seni, penggunaannya sering dipahami seperti usulan kesempatan baru bagian dalam membuat atau menyelami kesenian. Salah satunya adalah adanya metamorfosis performance art adalah adanya metamorfosis art berperan multimedia performance dan yang terakhir bermetamorfosis sebagai video performance.

Fotografi

Menurut Ansel Adams (1976) Fotografi lebih menurut sekedar sebuah saran pandangan baru komunikasi faktual. Fotografi merupakan sebuah seni kreatif. Fotografi menjadi media berekspresi & komunikasi yg kuat, menunjukkan aneka macam persepsi, interpretasi & hukuman yg tidak terbatas.

Fotografi Studio

Studi fotografi adalah proses pembuatan gambar pada tempat khusus, didesain dan dilengkapi untuk kebutuhan pengambilan gambar tertentu. Hampir semua foto diambil di studio menggunakan sumber cahaya buatan yang bisa dikontrol oleh fotografer sesuai konsep yang diinginkan tercapai. Namun, banyak juga yang menggunakan cahaya alami persyaratan khusus.

Exposure

Dalam fotografi, eksposur adalah proses menangkap cahaya dari kamera. Membuat gambar pada film (fotografi digital menggantikan "film" menggunakan "sensor"). Secara mekanis, kamera mengontrol cahaya diarahkan ke sensor. (Setzler,2004:1)

Slow Synchronization (Slow Sync)

Slow synchronization dikenal juga sebagai sikron lambat (dengan kecepatan rana rendah dibawah 1/30 detik). Memberikan banyak waktu untuk sensor kamera dengan sangat jelas. Selain itu, jika ada langkah cepat ketika proses pemicu terjadi, efek blur dapat diperoleh. Untuk membekukan gerakan gunakan cahaya-cahaya sampai akhir sebelum menutup kunci. Strategi ini digunakan dalam latar belakang suasana kota di waktu malam saat cahaya sekitar (ambient lighting) sangat rendah atau redup.

Proses Pengkaryaan

Konsep

Penciptaan karya ini akan mengeksplorasi gerakan sadar pada tari kuda lumping, mulai dari gerakan kepala, tangan, hingga kaki sang penari dengan tokoh Anoman menggunakan teknik *slow synchronization flash*. Pada Teknik *slow synchronization* ini, Potrait tarian akan menyampaikan rasa gerakannya pada medium fotografi.

Tugas akhir ini akan di perankan oleh satu penari menggunakan kostum anoman berwarna merah, gerakan yang akan ditampilkan adalah gerakan sadar pada tarian kuda lumping. Gerakan tersebut bermakna memiliki unsur optimis dalam kehidupan. Penulis menentukan beberapa makna gerakan sebagai tema pemotretan, yang nantinya akan menjadi 6 karya dengan masing-masing berukuran 20,3 x 30,3 cm dengan resolusi 1191 x 1832 *pixel*.

Proses Penciptaan Karya

Observasi

Dalam Tugas akhir ini, penari Tari Kuda Lumping menjadi objek pertama yang diobservasi. Penari dalam tugas akhir ini didefinisikan sebagai tubuh manusia yang mengekspresikan rasa optimisnya dalam hidup melalui gerakan organ tubuhnya seperti kepala, tangan dan kaki. Kemudian, pada observasi ini dilakukannya pengamatan atau survey

langsung ke lokasi sanggar tari kuda lumping yang berada di Kota Bekasi yaitu Sanggar Seni Manunggal Putro Budoyo.



Gambar 1. Survey Lokasi Sanggar
Sumber : Arsip Pribadi



Gambar 2. Menyaksikan Tarian Kuda Lumping
Sumber : Arsip Pribadi

Explorasi

Berhubungan dengan proses penciptaan karya tugas akhir ini akan mengeksplorasi teknik slow synchronization flash dengan gerakan sadar pada tarian kuda lumping dengan membuat gambar yang dihasilkan dengan ide, seperti kesecaoatan rana kamera, menentukan arah cahaya, aksesoris lampu yang digunakan dan daya lampu.

Bimbingan

Bimbingan dilakukan dengan pembimbing TA yang disetujui oleh program studi sebagai pengawas selama tahap akhir penciptaan karya tugas akhir. Proses bimbingan dari tahap awal penulisan, pemilihan objek, penciptaan karya hingga pameran.

Pengerjaan Karya

Penataan Penyinaran

Penulis menggunakan 3 buah lampu studio dalam proses pemotretan, diantaranya yaitu satu buah lampu flash dan dua buah lampu continuous. Adapun aksesoris lampu yang digunakan saat pemotretan diantaranya, *beauty dish*, *standart reflector* dan *gelatin warna*. Pemilihan aksesoris dan posisi lampu disesuaikan sebagaimana konsep yang diinginkan.



Gambar 3. Studio Pemotretan

Sumber : Arsip Pribadi

Pengaturan Kamera

Dalam pengaturan kamera, hasil gambar pada kamera diatur dalam format RAW. Kemudian, ISO diatur pada ISO rendah yaitu 100. Apertur dan kecepatan rana lensa menyesuaikan durasi setiap pemotretan. Dengan kata lain, bukaan lensa bervariasi dari beberapa detik hingga 3 detik dalam 8 hingga 22 detik. Penulis juga mengatur suhu warna ke bayangan warna yang diinginkan dengan konsep foto.

Proses Pemotretan

Proses pemotretan pada tugas akhir ini dilakukan oleh satu orang penari menggunakan kostum anoman tari kuda lumping untuk 8 gambar. Penari menarikan gerakan tarian kuda lumping dengan kondisi sadar.



Gambar 4. Kostum Anoman Pada Model
Sumber : Arsip Pribadi



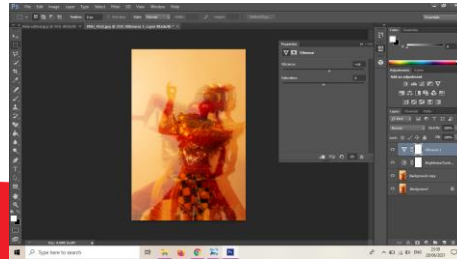
Gambar 5. Proses Penataan Lampu
Sumber : Arsip Pribadi



Gambar 6. Proses Pemotretan
Sumber : Arsip Pribadi

Olah digital

Pada proses olah digital ini, hal-hal yang dilakukan adalah pemotongan gambar, membersihkan noda-noda yang terdapat pada background, menyesuaikan warna pada wajah model, dan mengatur nuansa warna pada gambar. Aplikasi yang digunakan adalah Adobe Photoshop.



Gambar 7. Proses Olah Digital
Sumber : Arsip Pribadi

Hasil Karya



Gambar 8. Karya 1

Karya ini memperlihatkan bentuk seluruh tubuh sang penari yang posisinya sedang memainkan gerakan sadar pada tangan dan kaki yang kuda-kuda dengan pandangan ke arah tangan. Pada karya ini terlihat dua gerakan tangan yang berbeda dalam satu portrait. Nuansa oren dan merah melambangkan energi dan antusiasme pada gerakan karya 1. Lampu flash berguna sebagai mempercantik agar bayangan tidak terlalu halus, dua lampu continuous berguna sebagai aksesoris seperti soft box untuk memperlulus efek gerakan subjek, dan filter gelatin kuning yang menambah nuansa warna pada gambar. Durasi gerakan ini memakan 3,2 detik untuk mengekspos subjek.



Gambar 9. Karya 2

Karya kedua ini menggambarkan kegagahan anoman membawa kuda lumping dengan mengibaskan selendang dengan tangannya. Latar belakang hitam menambah kesan gagah pada tokoh anoman. Nuansa warna hangat pada foto menambah mood seseorang ketika melihatnya menjadikan mata mereka tertuju ke objek tersebut. Latar belakang hitam dipilih pada konsep karya kedua ini agar menambah fokus dan kontras pada kostum penari. Lampu flash di samping subjek agar menambah warna pada sisi penari. Cahaya kontinu alih-alih reflektor aksesoris standar berada di belakang subjek saat bergerak ke arah gerakan, sehingga sinar tidak merambat ke latar belakang.



Gambar 10. Karya 3

Karya ketiga ini terdapat gerakan meloncat dengan satu kaki oleh sang penari dengan membawa kuda lumping. Latar belakang putih pada konsep karya ini agar menambur fokus dan kontras pada kostum penari dan kuda lumping. Selain gerakan yang menarik perhatian, nuansa kuning dan oren juga menambah rasa perhatian pada karya tersebut. Nuansa warna hijau memiliki efek menenangkan dan tidak menggebu-gebu pada potrait gerakan. Lampu standard reflector berada pada sisi subjek mengarah mengikuti gerakan subjek dengan warna yang berbeda-beda, terdapat warna hijau, kuning dan oren.



Gambar 11. Karya 4

Gerakan yang ditampilkan masih pada gerakan sadar tarian kuda lumping dengan atribut kuda lumping anyaman dan erakan tangan memainkan selendang penari. Sama seperti karya ke-3, nuansa kuning dan oren juga menambah rasa perhatian pada karya tersebut. Nuansa warna hijau memiliki efek menenangkan dan tidak menggebu-gebu pada potrait gerakan. Lampu yang berada pada sisi subjek mendukung nuansa warna dan gerakan tarian. Pemilihan warna putih pada latar belakang menambah kontras pada lampu dan warna kostum serta atribut subjek.



Gambar 12. Karya 5

Karya kelima ini terciptanya dua gerakan sadar pada selendang tarian kuda lumping. Bayangan pada foto menambah rasa gagah pada gerakan karya ke-5 ini, nuansa warna yang *warm* menambah *mood* seseorang ketika melihatnya menjadikan mata mereka tertuju ke objek tersebut. Gerakan bayangan pada karya kelima sangat halus, hal ini dikarenakan kegunaan *soft box* dan *beauty dish* pada penataan lampu yang tepat. Durasi gerakan ini memakan waktu yang cepat yaitu 2,5 detik untuk mengekspos gerakan subjek. Warna pada *standard reflector* yaitu gelatin merah yang membantu tercapainya konsep warna yang diinginkan oleh penulis.



Gambar 13. Karya 6

Pada karya keenam ini masih dengan gerakan sadar, anoman membawa anyaman kuda lumping berwarna putih agar kontras dengan warna kostum dan latar belakang yang berwarna hitam. Warna kostum dan latarbelakang yang sangat kontras bermakna kesatuan, yaitu kekuatan, keberanian, kegagahan dan gairah dalam menari. Pada potrait ini gerakan bayangan yang didapat yaitu pada gerakan tangan dan perpindahan tubuh penari. Lampu flash berada di samping subjek agar menambah warna pada sisi penari. Cahaya kontinu alih-alih reflektor aksesoris dengan gelatin warna hijau standar berada di serong belakang subjek saat bergerak ke arah gerakan.

Kesimpulan

Untuk membuat Potrait menggunakan teknik *slow synchronization flash* dibutuhkan konsep yang matang dan terencana dengan sebaik-baiknya. Perlu diperhatikannya teknik pada tugas akhir ini agar tercapainya sesuai konsep pada pemotretan. Dalam proses pembuatan karya ini, penulis menghadapi kesulitan yaitu menyesuaikan pergerakan subjek dengan kecepatan rana dan tata cahaya. Kesan gerak pada gambar portrait dengan teknik *slow synchronization flash* di dalam studio dapat dilakukan dengan menggunakan background berwarna terang maupun berwarna gelap. Selain itu, posisi lampu disesuaikan ke arah bagian yang bergerak atau memindahkan lampu ke arah pergerakan subjek. Agar menyempurnakan ide konsep dan menambah nilai estetika pada gambar, dapat menggunakan aksesoris tambahan pencahayaan lampu pada lokasi dan aksesoris lainnya yang mendukung konsep. Selain warna kostum pada subjek, warna filter gelatin yang digunakan untuk pencahayaan tambahan juga dapat mempengaruhi warna efek buram atau *blur* pada gambar.

Referensi

Afifah, Nurul. 2014. Bab II Exposure & Slow Synchronization. Bandung: Universitas Pasundan.

Dr.Sunarto, *Performance Art*, 22 Maret 2018, (<https://sunartofilisuf.wordpress.com/2018/03/22/performance-art/>, diakses pada tanggal 8 Juli 2021 pukul 10.59)

Gani, Rita dan Ratri Rizki Kusumalestari, 2013. *Jurnalistik Foto*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

IACCA Admin “Menyampaikan Pesan Lewat Foto”, 2014, Diakses dari (<https://indonesianartculture.org/archive/Menyampaikan-Pesan-Lewat-Foto.html>, diakses pada tanggal 8 Juli 2021 pukul 11.49)

Raditya, Ardhie. 2014. Sosiologi Tubuh, Yogyakarta: kaukaba Dipantara.

Rahmawati Dina, Arti Warna yang Anda Sukai Menurut Psikologi Warna, 3 Januari 2020,

Raditya, Ardhie. 2014. Sosiologi Tubuh. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

Rumah Teater, Pengertian Seni Tari Secara Umum dan Menurut Para Ahli, 12 Januari 2019, (<https://rumahteater4.blogspot.com/2019/01/pengertian-seni-tari-secara-umum-dan-para-ahli.html>, diakses pada tanggal 8 Juli 2021 pukul 11.01)

Sanggar Minat, “Performance Art” , 20 September 2016, (<http://sanggarminat.ukm.um.ac.id/performance-art/> , diakses pada tanggal 25 Maret 2021 pukul 00:14).

Setzler, John M. 2004. Exposure, (<http://www.setzler.net>, diakses pada tanggal 23 Juli 2021 pukul 13.39).

